

BAB I

PENDAHULUAN

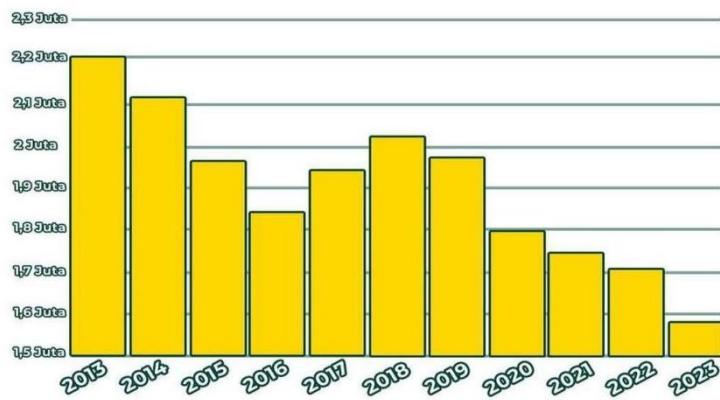
1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah tahap penting dalam perkembangan yaitu berada pada usia antara 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2011). Pada masa ini individu mulai mengeksplorasi perasaan tentang cinta, pernikahan, dan harapan mereka terhadap pasangan masa depan (Arnett, 2011). Dewasa awal adalah periode eksplorasi, pembentukan sikap, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan. Ketika seseorang memasuki usia dewasa, mereka mulai membangun hubungan romantis, mengembangkan sikap, dan menentukan pernikahan seperti apa yang mereka inginkan. Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson dalam Mokalu & Boangmanalu (2021) dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation*, yaitu memiliki tugas dalam membangun hubungan intim agar terhindar dari rasa kesepian atau isolasi yang sering kali mendorong mereka untuk menikah pada tahap ini (Pappalia et al., 2008).

Menurut Adhani & Aripudin (2024), pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas, dalam budaya Indonesia, pernikahan sering dipandang sebagai tonggak penting dalam kehidupan individu, yang ditandai dengan transisi menuju fase baru dengan tanggung jawab dan peran sosial yang berbeda. Oktawirawan & Yudiarso (2020) menambahkan bahwa individu yang masih lajang terutama perempuan, sering kali menghadapi stigma seperti dianggap kesepian, tidak menarik, atau kurang mampu bersosialisasi. Hal ini menimbulkan tekanan sosial, terlebih karena Indonesia merupakan negara dengan budaya kolektif, yaitu norma dan nilai masyarakat sangat memengaruhi pengambilan keputusan. Bagi perempuan, pernikahan juga dipandang sebagai bentuk pemenuhan kewajiban agama serta cara untuk menghindari gosip atau tuduhan perzinahan, pemimpin agama sering menyampaikan bahwa cara yang benar untuk mengatasi dorongan seksual adalah melalui pernikahan (Anitha & Gill, 2009; Grijns & Horii, 2018). Dari sisi budaya, perempuan juga didorong untuk menikah karena perempuan yang tidak menikah kerap dipandang negatif. Sebagai contoh, di Jawa Barat, perempuan yang menolak lamaran bisa dianggap membawa

kesialan (Grijns & Horii, 2018). Norma-norma tersebut diperkuat oleh keluarga, teman, dan komunitas, yang membuat perempuan belum menikah sering merasa tidak nyaman karena dianggap menyimpang dari norma sosial (Himawan, 2020). Gui (2023) menjelaskan bahwa harapan masyarakat tersebut berkaitan erat dengan peran tradisional perempuan yang lebih mengutamakan pernikahan dan keluarga daripada nilai atau aspirasi pribadi. Akibatnya, perempuan yang belum menikah sering kali distigmatisasi sebagai “perawan tua” atau dianggap gagal (Gui, 2023; You et al., 2021).

Meskipun pernikahan merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal, tetapi di Indonesia sendiri angka pernikahan terus menurun selama tiga tahun terakhir seperti yang dilansir oleh jawapos, angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2024 berada pada angka 1,5 juta (Setiawan, 2025). Penurunan terbesar terjadi dalam tiga tahun terakhir, berikut merupakan statistik angka pernikahan di Indonesia selama 10 tahun terakhir :



Gambar 1.1 Data Pernikahan Di Indonesia

Sumber Ahdiat (2025)

Pada gambar tersebut terlihat bahwa terjadi angka penurunan yang signifikan antara 2020-2024. BPS (2024) menyebutkan bahwa angka perkawinan yang menurun terlihat hampir di semua daerah, termasuk di Jawa Timur yang turun sekitar 13 ribu. Di surabaya sendiri juga terjadi penurunan angka pernikahan pada seperti yang dilansir oleh Diana (2024) yang mana berdasarkan data yang diperoleh dari Seksi Bimbingan Masyarakat Islam (Binmas Islam) Kementerian Agama (Kemenag) Kota Surabaya, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah pernikahan

selama 2019-2023, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 18.451 pernikahan, angka ini kemudian turun menjadi 16.853 pernikahan pada tahun 2020. Penurunan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dengan 16.766 pernikahan pada tahun 2021, 16.721 pernikahan pada tahun 2022, dan mencapai angka terendah dalam periode ini, yaitu 15.870 pernikahan pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 sekitar 14.284/740.780 jiwa (pada usia 15-29 tahun).

Perempuan dewasa awal seringkali menunda pernikahan karena merasa belum siap menghadapi kehidupan berumah tangga ketidaksiapan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti belum memiliki pekerjaan yang stabil, enggan berkomitmen dalam hubungan, belum menemukan pasangan yang ideal, masih fokus pada pendidikan atau karir, dan karena sikap tentang pernikahan yang terbentuk dari keluarga, lingkungan, dan media massa (Mahfuzhatillah, 2018; Saputri, 2021). sejalan dengan ini (Park & Rosén, 2013) juga mengatakan bahwa keputusan pernikahan dapat dipengaruhi oleh bagaimana sikap individu terhadap pernikahan.

Menurut Baron dan Byrne dalam Saleh (2020), sikap adalah cara individu menilai berbagai aspek sosial, dan penilaian ini akan menghasilkan perasaan positif atau negatif terhadap isu, gagasan, orang lain, kelompok, atau benda. Sikap ini umumnya terbentuk dari apa yang individu alami dan pelajari, yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut bertindak (Saputri, 2021). Pendapat ini juga didukung oleh Suharyat (2009) yang menyatakan bahwa sikap adalah bagian penting dari kepribadian yang dapat menentukan tindakan dan tingkah laku seseorang terhadap suatu objek, disertai dengan perasaan suka atau tidak suka. Sikap dianggap penting karena memungkinkan individu untuk memperkirakan dan mengubah perilaku manusia, sebab perilaku sering kali mencerminkan sikap yang dimiliki individu (Palupi & sawitri, 2017). Sikap sebagai respons evaluatif akan menghasilkan penilaian individu terhadap suatu hal, dan penilaian inilah yang akan tampak dalam perilakunya yang mana jika individu menyikapi sesuatu secara negatif maka dia akan cenderung menunjukkan perilaku yang menolak atau menjauhi hal tersebut, dan sebaliknya. Sama seperti sikap pada umumnya, sikap terhadap pernikahan juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak terkait pernikahan.

Sikap terhadap pernikahan adalah pandangan positif atau negatif individu tentang pernikahan (Willoughby, 2014). Menurut Fitriani (2023) sikap terhadap pernikahan merupakan merupakan proyeksi dari kualitas sebuah pernikahan. Sikap terhadap pernikahan juga berarti makna dan harapan individu mengenai pernikahan (Willoughby, 2010). Sikap pernikahan mencakup keyakinan dan harapan individu mengenai kehidupan sebelum dan selama pernikahan (Park & Rosén, 2013), berdasarkan definisi-definisi tersebut sikap terhadap pernikahan adalah penilaian seseorang, baik secara positif maupun negatif terhadap pernikahan, serta kecenderungan untuk menikah atau tidak. Sikap positif atau Sikap negatif terhadap pernikahan akan mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dan berperilaku dalam hubungan (Riggio & Weiser, 2008).

Individu dengan sikap negatif terhadap pernikahan cenderung memiliki pernikahan yang memiliki banyak konflik permasalahan yang sulit diatasi (Turzillo et al., 1994). Sikap negatif terhadap pernikahan membuat individu cenderung memiliki komitmen yang lebih rendah dan sedikit keinginan untuk mempertahankan hubungan (Riggio & Weiser, 2008). Hal ini menyebabkan individu yang bersikap negatif terhadap pernikahan cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (Turzillo et al., 1994). Ketika individu memiliki sikap positif terhadap pernikahan tentunya akan memiliki pandangan positif terhadap pernikahan, memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, jarang memiliki konflik berkepanjangan, dan lebih berbahagia (Veronika & Afdal, 2021).

Terdapat beberapa dampak dari memiliki sikap positif terhadap pernikahan seperti : (a) kepuasan hubungan yaitu jika dari awal individu sudah memiliki sikap positif tentang pernikahan, kemungkinan besar individu tersebut akan merasa lebih bahagia dalam pernikahannya nanti (Esmaeilpour et al., 2013), (b) keputusan untuk menikah yaitu individu yang punya sikap positif terhadap pernikahan cenderung lebih cepat memutuskan untuk menikah, karena individu tersebut merasa pernikahan itu hal yang baik, dan tidak akan ragu-ragu untuk melangkah ke jenjang pernikahan (Park & Rosén, 2013), (c.) kesiapan menikah yaitu sikap individu terhadap pernikahan juga berhubungan dengan seberapa siap individu untuk menikah seperti dirinya akan lebih berusaha mempersiapkan diri misalnya, siap secara emosional, finansial, dan lain-lain (Fotineri, 2013), (d) perilaku dalam

hubungan yaitu cara individu memandang pernikahan juga akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut bersikap dalam pacaran dan hubungan intim (Crissey, 2005 dalam Willoughby & Dworkin, 2009), (e) ekspektasi pernikahan yang bahagia yaitu sikap positif seringkali berhubungan dengan harapan akan pernikahan yang bahagia (Riggio & Weiser, 2008), (f) Kemampuan dalam memelihara hubungan (*relationship skills*) yaitu sikap pernikahan positif akan mendorong individu untuk belajar bagaimana cara menjaga hubungan agar tetap harmonis (Johnson, 1986 dalam Riggio & Weiser, 2008). Pada intinya, dampak dari memiliki sikap positif terhadap pernikahan dapat membawa dampak baik bagi hubungan, mulai dari keputusan untuk menikah, kesiapan, hingga kebahagiaan dalam pernikahan itu sendiri (Johnson et al., 1986).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riggio & Weiser (2008) ditemukan faktor-faktor apa saja yang membentuk sikap terhadap pernikahan, seperti attachment dan agama, pendidikan, media massa, gender, pengalaman menjalin hubungan sebelumnya, dan latar belakang Keluarga, kondisi keluarga seperti kebahagiaan, konflik, dan interaksi orang tua yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap pernikahan (Fitriani, 2023), menurut Riggio & Weiser (2008), melalui hubungan antara ibu dan ayah, anak dapat memperoleh gambaran tentang model pernikahan yang positif maupun negatif, yang kemudian akan mempengaruhi sikap mereka terhadap pernikahan di masa depan. Penelitian oleh Collardeau & Ehrenberg (2016) mengindikasikan bahwa sejumlah faktor, seperti perceraian orang tua, konflik interpersonal antar orang tua, dan gaya kelekatan seseorang, semuanya berdampak pada sikap dewasa awal terhadap pernikahan. Temuan ini secara implisit menunjukkan bahwa kualitas kelekatan (attachment) antara orang tua terutama peran ayah dan anak memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana individu memandang dan membentuk sikap mereka terhadap institusi pernikahan.

Kehadiran sosok ayah yang aktif dalam pengasuhan sangat krusial dalam membentuk pandangan anak mengenai hubungan jangka panjang, termasuk pernikahan. Ayah yang menunjukkan dukungan emosional, komunikasi terbuka, sikap mengayomi, dan keterlibatan harian menjadi teladan bagi anak mengenai model hubungan yang sehat.

Alfian & Zuhda (2024) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan kedewasaan, kemampuan sosial, dan kapasitas anak untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini merupakan fondasi penting dalam membangun keyakinan terhadap hubungan romantis, yang kemudian tercermin sebagai sikap positif terhadap institusi pernikahan.

Studi yang dilakukan oleh Anwar dan Nur (2024) menemukan bahwa individu yang dibesarkan dalam keluarga dengan ayah yang terlibat aktif dan keharmonisan keluarga cenderung memiliki perspektif positif terhadap pernikahan. Keterlibatan ayah yang ditunjukkan melalui sikap bertanggung jawab, dukungan emosional, pengayoman, penghargaan terhadap keluarga, serta pemberian nasihat dan motivasi saat anak menghadapi kesulitan berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap positif tersebut.

Lebih lanjut, kehadiran ayah ini menyebabkan anak-anak cenderung mencari pasangan dengan karakteristik yang serupa dengan ayah mereka, dan mereka meyakini bahwa pernikahan akan menjadi sumber kebahagiaan jika pasangan mereka memiliki sifat-sifat tersebut. Ayah yang berpartisipasi dalam pengasuhan juga cenderung menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kedisiplinan pada anak-anak mereka. Ketika seorang anak kehilangan peran ayah, maka kondisi tersebut disebut *fatherless*.

Fatherless merujuk pada situasi ketika ayah tidak terlibat dalam interaksi langsung dengan anak-anak mereka, yang dapat mencakup kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak, serta kurangnya tanggung jawab dalam pengasuhan dan perawatan anak (Lamb et al., 1985). Menurut Fitroh (2014), *fatherless* merupakan kondisi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Artinya, *fatherless* tidak hanya mengacu pada ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga tidak adanya peran ayah dalam proses pengasuhan anak. Kondisi ini sejalan dengan isu *fatherless* yang terjadi di Indonesia, yang mana masih banyak ayah yang belum terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak. Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat Indonesia (Wulandari & Shafarani, 2023).

Menurut Rosenthal (2010), terdapat enam penyebab seorang anak menjadi "*fatherless*" yaitu : Ayah pengkritik (*The Disapproving*) yang sulit memberikan

cinta tanpa syarat, ayah dengan penyakit mental (*The Mentally III Father*) yang perilakunya tidak menentu, ayah dengan ketergantungan zat yang tidak dapat diandalkan dan kasar, ayah yang melakukan kekerasan baik verbal, fisik, maupun seksual, Ayah yang tiada (*The Absent Father*) penyebabnya karena ayahnya meninggal atau perceraian yang mengakibatkan anak tidak memiliki bagaimana gambaran pria yang ideal, sehingga ketika anak tersebut sudah dewasa, waktunya dihabiskan untuk mencari pria yang sempurna, ayah yang tidak dapat diandalkan (*The Unreliable Father*) karena tidak memenuhi tanggung jawab atau tidak kompeten dalam menjalankan perannya sebagai ayah, serta ayah yang tidak ada ketidakhadiran ayah ini berdampak pada perkembangan anak perempuan, mulai dari perasaan tidak berharga, sulit mempercayai pria, hingga kesulitan membangun hubungan dan masalah penyesuaian diri.

Madarina (2022) juga menambahkan dua penyebab utama *fatherless*, yaitu pola pengasuhan patrilineal yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama sehingga kurang terlibat dalam pengasuhan emosional anak, dan karena perceraian orang tua yang membatasi interaksi anak dengan ayah. Fenomena ini semakin relevan di Indonesia karena menurut BPS (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 79.248 ribu kasus perceraian di Jawa Timur, data UNICEF pada 2021 juga menyebut terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Pada sisi lain, menurut data Susenas 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah (Nurkholidah, 2025). Berdasarkan data-data tersebut mendukung indikasi bahwa banyak anak di Indonesia yang kehilangan peran ayah dalam keluarga terutama karena perceraian orangtua, yang berdampak pada pandangan mereka terhadap kehidupan, hubungan, dan pernikahan (BPS, 2024).

Fatherless dapat mengganggu perkembangan fisik dan psikologis anak, karena ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan yaitu sebagai pelindung, pengawas, dan pemberi disiplin, artinya ayah berperan besar dalam menjaga anak dari perilaku menyimpang serta melindungi mereka dari berbagai bahaya (Aulia et al., 2023). Jika anak tidak mendapatkan peran tersebut, maka perkembangan fisik

maupun emosional mereka dapat menjadi tidak seimbang Hidayati et al (2011). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh cenderung tidak mengalami kecemasan terkait kehilangan salah satu orangtua, mereka tumbuh dalam lingkungan yang stabil, bebas dari ancaman perpisahan orangtua, dan menikmati hubungan orangtua yang cenderung konsisten dan harmonis, kondisi ini dapat menjadi faktor pelindung yang mencegah terbentuknya sikap negatif terhadap pernikahan (Nabila & Aditya, 2022), sedangkan individu tanpa memiliki peran ayah atau memiliki konflik dalam keluarga cenderung memiliki sikap negatif terhadap pernikahan (Li, 2014).

Umumnya, anak perempuan cenderung menerima dampak besar dari kehilangan peran ayah dibandingkan dengan laki-laki karena anak perempuan cenderung belajar bagaimana membangun hubungan dari ayah mereka, sementara anak laki-laki lebih banyak belajar dari ibu (Castetter, 2020). Sejalan dengan ini, Dagun (2013) menjelaskan bahwa ayah adalah pria pertama yang dikenal oleh anak perempuan, sehingga ayah menjadi acuan bagi anak perempuan untuk menilai perilaku yang bisa diterima atau tidak dari pria lain. Castetter (2020) menyebutkan dua dampak yang mungkin terjadi yaitu yang pertama anak perempuan bisa menghindari hubungan dengan laki-laki karena tidak tahu cara berinteraksi, dan yang kedua mereka mencari perhatian laki-laki karena kurangnya perhatian ayah. Kehilangan ayah juga mempengaruhi pandangan anak perempuan terhadap pernikahan. Perempuan dewasa muda yang mengalami kehilangan ayah cenderung cemas dan khawatir tentang pernikahan, dengan gejala seperti mual, lemas, dan merinding saat berinteraksi dengan laki-laki, hal ini membuat mereka menjaga jarak dan enggan berkomitmen (Junaidin et al., 2023). Pernyataan ini diperkuat oleh Grollman dalam Pamuji (2018) yang mengatakan bahwa cara seseorang memandang lawan jenis sangat dipengaruhi oleh pengalaman rumah tangga orang tuanya. Perempuan yang mengalami luka karena ayahnya akan tumbuh dengan perasaan curiga, takut, dan sulit percaya kepada pria, serta cenderung berpikir semua pria akan bersikap seperti ayahnya hal-hal tersebut akan memunculkan sikap negatif mengenai pernikahan.

Wallerstein (2002) menjelaskan bahwa dampak tersebut biasanya terlihat saat anak perempuan memasuki masa dewasa awal, terutama ketika mulai membina

rumah tangga. Lebih lanjut, Wallerstein (2002) menyebut pengalaman ini sebagai “hantu dari masa lalu” atau *ghost from the past*, yaitu trauma yang muncul ketika seseorang mulai menjalin hubungan cinta. Trauma ini berasal dari bayangan kegagalan pernikahan orang tuanya dan bisa mempengaruhi cara pandangnya terhadap pernikahan di masa depan. Willoughby (2010) mengungkapkan bahwa apa yang dialami dan dilihat anak selama masa pertumbuhan akan terus memengaruhi mereka sampai dewasa. Jika dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) milik bandura individu belajar tentang pernikahan melalui pengamatan terhadap hubungan orang tua mereka, yang kemudian membentuk keyakinan dan sikap mereka terhadap pernikahan. Ensign dalam Cassidy & Shaver (1999) menjelaskan bahwa perceraian orang tua merupakan bentuk kehilangan relasi yang sangat penting dan bisa memberikan dampak besar terhadap kemampuan individu dalam membangun hubungan di masa depan. Huurre et al., (2006) juga menemukan bahwa dampak perceraian bisa berlangsung dalam jangka panjang dan baru terlihat di kemudian hari. Salah satu temuan yang penting adalah *sleeper effect* atau efek tertunda, yaitu dampak yang baru muncul saat anak-anak dari keluarga bercerai memasuki fase dewasa, terutama ketika mulai menjalin hubungan romantis dan membentuk keluarga mereka sendiri (Li, 2014)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak perempuan yang kehilangan ayah akibat perceraian kesulitan menjalin hubungan dengan laki-laki, karena mereka tidak memiliki contoh ayah untuk memahami dunia laki-laki (Wandansari et al., 2021). Pandangan negatif terhadap ayah juga mempengaruhi persepsi anak perempuan terhadap laki-laki, sehingga mereka sulit mempercayai laki-laki, dan cenderung meragukan pernikahan (Wahyuni et al., 2023). Meski begitu, terdapat pula beberapa penelitian yang menunjukkan adanya harapan untuk menikah pada wanita *fatherless*. Penelitian yang dilakukan oleh Diana & Agustina (2023) menunjukkan bahwa meskipun kehilangan ayah, banyak perempuan yang tetap memiliki sikap positif terhadap pernikahan mereka di masa depan. Penjelasan-penjelasan di atas menjadi alasan untuk peneliti melakukan perbandingan mengenai sikap terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal yang kehilangan peran ayah dengan yang memiliki peran ayah. Peneliti juga melakukan *preliminary research* untuk mengetahui apakah memang terdapat hubungan antara peran ayah dengan

sikap terhadap pernikahan antara wanita tahap dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* dan yang memiliki peran ayah, *preliminary research* ini dilakukan kepada 26 responden, dengan 13 responden memiliki latar belakang *fatherless* dan 13 responden memiliki latar belakang memiliki peran ayah.

Pertanyaan pertama dalam pengambilan data awal ini adalah “Bagaimana pandangan anda terhadap pernikahan ?”, pertanyaan ini memiliki 3 pilihan jawaban yaitu a. Pernikahan sangat penting dan saya ingin melakukannya, b. Pernikahan tidak terlalu penting bagi saya, c. Saya tidak tahu/tidak yakin. berikut adalah hasilnya :

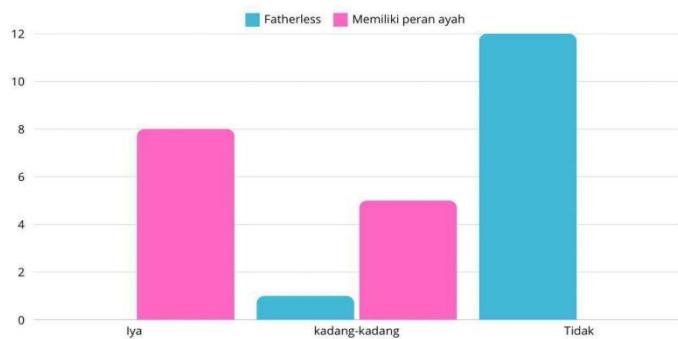


Gambar 1.2 Jawaban Responden Untuk Pertanyaan Pertama

Berdasarkan gambar 1.2 terdapat 0 dari 13 responden *fatherless* yang menyatakan pernikahan sangat penting, 9 dari 13 responden *fatherless* yang menyatakan pernikahan tidak terlalu penting dan 4 dari 13 responden *fatherless* menyatakan tidak terlalu yakin. Sementara dan 10 dari 13 responden yang memiliki peran ayah, menyatakan bahwa pernikahan sangat penting bagi dirinya, 3 dari 13 responden yang memiliki peran ayah menyatakan bahwa pernikahan tidak terlalu penting bagi dirinya, dan 0 dari 13 responden yang memiliki peran ayah yang menyatakan mereka tidak yakin apakah pernikahan itu penting atau tidak.

Pertanyaan kedua dalam pengambilan data awal ini adalah “apakah menurut anda pernikahan dapat memberikan rasa bahagia dan rasa aman?”, pertanyaan ini memiliki 3 pilihan jawaban yaitu a. ya, saya percaya pernikahan dapat memberikan kebahagiaan dan rasa aman, b. kadang-kadang pernikahan dapat memberikan

kebahagiaan dan rasa aman, tetapi tidak selalu, d. Tidak, saya rasa pernikahan tidak menjamin kebahagiaan dan rasa aman . berikut adalah hasilnya :



Gambar 1.3 Jawaban Partisipan Untuk Pertanyaan Kedua

Berdasarkan gambar 1.3 terdapat 0 dari 13 responden *fatherless* menyatakan bahwa pernikahan dapat memberikan kebahagiaan dan rasa aman, 1 dari 13 responden *fatherless* menyatakan bahwa terkadang pernikahan dapat memberikan kebahagiaan dan rasa aman, tetapi tidak selalu, dan terdapat 12 dari 13 responden *fatherless* menyatakan bahwa pernikahan tidak dapat memberikan kebahagiaan dan rasa aman. Sementara, 8 dari 13 responden yang memiliki peran ayah menyatakan bahwa pernikahan dapat memberikan kebahagiaan dan rasa aman, 5 dari 13 responden yang memiliki peran ayah menyatakan bahwa terkadang pernikahan dapat memberikan kebahagiaan dan rasa aman, dan 0 dari 13 responden yang memiliki peran ayah menyatakan bahwa pernikahan tidak dapat memberikan kebahagiaan dan rasa aman

Pertanyaan ketiga dalam pengambilan data awal ini adalah “Menurut anda, bagaimana figur ayah dalam kehidupan anda mempengaruhi keputusan anda terhadap pernikahan di masa depan? ”, pertanyaan ini memiliki 3 pilihan jawaban yaitu a. Sangat mempengaruhi keputusan saya untuk menikah, b.cukup mempengaruhi keputusan saya untuk menikah, c. Tidak mempengaruhi sama sekali keputusan saya untuk menikah. berikut adalah hasilnya :



Gambar 1.4 Jawaban Partisipan Untuk Pertanyaan Ketiga

Berdasarkan gambar 1.4 terdapat 9 dari 13 responden *fatherless* menyatakan bahwa peran ayah sangat mempengaruhi keputusannya dalam menikah nanti, 3 dari 13 responden *fatherless* menyatakan bahwa peran ayah cukup mempengaruhi keputusan dalam menikah, dan 1 dari 13 responden *fatherless* menyatakan bahwa peran ayah tidak mempengaruhi keputusannya dalam menikah. Sementara itu, 7 dari 13 responden yang memiliki peran ayah menyatakan bahwa peran ayah sangat mempengaruhi keputusannya dalam menikah nanti, 5 dari 13 responden yang memiliki peran ayah menyatakan bahwa peran ayah cukup mempengaruhi keputusan dalam menikah, dan 0 dari 13 responden yang memiliki peran ayah, menyatakan bahwa peran ayah tidak mempengaruhi keputusannya dalam menikah.

Secara keseluruhan, partisipan dengan latar belakang *fatherless* cenderung lebih skeptis terhadap pernikahan dan lebih menilai pengaruh figur ayah dalam keputusan menikah, sementara responden dengan figur ayah lebih optimis mengenai pentingnya pernikahan dan dampaknya terhadap rasa aman dan kebahagiaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan latar belakang keluarga dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap pernikahan. Dalam *preliminary research*, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai alasan mengapa pengaruh figur ayah mempengaruhi pandangan dalam menikah, dan didapatkan hasil :

“Saya tidak pernah merasakan kehadiran peran ayah saya sejak kecil sehingga saya takut memiliki suami yang seperti ayah saya”

(Responden N dengan latar belakang *fatherless*)

“Aku memiliki pengalaman yang buruk dengan ayah ku, dan aku takut nantinya hal yang terjadi pada ibuku akan terjadi pada diriku”

(Responden D dengan latar belakang *Fatherless*)

“Saya ingin memiliki suami seperti ayah saya, ayah saya adalah orang yang sangat saya sayangi di dunia ini, ayah saya selalu menjadi garda terdepan ketika saya jatuh”

(Responden F dengan latar belakang memiliki peran ayah)

“Bagi anak perempuan, ayah dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seorang pria memperlakukan pasangannya.”

(Responden P dengan latar belakang memiliki peran ayah)

Berdasarkan hasil *preliminary research* secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa pengaruh figur ayah dalam kehidupan keluarga sangat berperan dalam membentuk pandangan individu terhadap pernikahan. Responden dengan latar belakang *"fatherless"* cenderung lebih skeptis terhadap pernikahan, karena pengalaman mereka yang tidak merasakan kehadiran figur ayah atau karena trauma dari hubungan buruk dengan ayah. Hal ini tercermin dalam ketakutan mereka akan mengulangi pola hubungan yang buruk, seperti yang diungkapkan oleh responden N dan D. Sebaliknya, responden yang memiliki figur ayah dalam hidup mereka menunjukkan pandangan yang lebih positif dan optimis terhadap pernikahan, seperti yang tercermin pada pengalaman responden F dan P, yang menyatakan figur ayah memberikan gambaran positif tentang bagaimana seorang pria seharusnya memperlakukan pasangannya dan menjadi contoh perlindungan dan kasih sayang.

Dari hasil *Preliminary research* tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ayah berpengaruh dengan sikap seseorang terhadap pernikahan, dan juga terdapat perbedaan sikap pernikahan antara wanita dewasa muda dengan latar belakang *fatherless* dan wanita dewasa muda dengan yang memiliki peran ayah, terdapat penelitian terdahulu yang mendapati hasil bahwa individu dari keluarga dengan konflik seringkali menerima pesan negatif mengenai pernikahan, seperti melihat pernikahan sebagai pilihan untuk bercerai ketika menghadapi masalah (Cui & Fincham, 2010). Sebaliknya, individu dari keluarga utuh yang mengalami hubungan orang tua yang stabil cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pernikahan (Shefali & Navya Shree, 2016).

Terdapat penelitian terdahulu mengenai perbandingan sikap terhadap pernikahan pada anak latar belakang keluarga bercerai dengan keluarga utuh seperti penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Aditya (2022) yang menunjukkan terdapat perbedaan sikap terhadap pernikahan dari anak keluarga utuh dan keluarga bercerai dimana anak dengan keluarga utuh memiliki sikap yang lebih positif. Peneliti mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada wanita dewasa awal yang berasal dari latar belakang keluarga bercerai, seiring dengan meningkatnya fenomena perceraian. Selain itu, peneliti juga menyoroti fenomena *fatherless*, khususnya pada kasus di mana ayah digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat diandalkan (*the unreliable father*). Dampak dari kondisi *fatherless* ini dinilai relevan dengan fokus penelitian, yaitu munculnya kesulitan dalam mempercayai pria, membangun hubungan yang sehat, serta timbulnya masalah dalam penyesuaian diri dan perasaan tidak berharga pada anak perempuan. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat pentingnya peran ayah dalam membentuk sikap terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal, yang mana ketika wanita dewasa awal mengalami *fatherless* maka mereka akan cenderung menumbuhkan sikap negatif terhadap pernikahan, hal ini dapat memicu ketakutan untuk menikah. Keputusan untuk tidak menikah ini seringkali berujung pada stigma negatif dari masyarakat, mengingat pernikahan merupakan salah satu nilai penting dalam budaya kolektivisme Indonesia. Selain itu, berdasarkan teori perkembangan Erikson, tugas perkembangan dewasa awal adalah mencapai keintiman (*intimacy*) dibandingkan isolasi (*isolation*). Perempuan yang memilih untuk tidak menikah berisiko mengalami perasaan terisolasi. Ironisnya, perempuan yang sudah mengalami kondisi *fatherless* sejak kecil harus menghadapi stigma negatif di usia dewasa, dan perasaan terisolasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sikap terhadap pernikahan pada kalangan wanita dewasa muda dengan latar belakang *fatherless* dan yang memiliki peran ayah.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah, diantaranya :

- a. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang berfokus pada 2 kelompok, yang pertama pada wanita tahap dewasa awal (18-25 Tahun) dengan latar belakang keluarga bercerai dan fatherless dengan penyebab ayah yang tidak dapat diandalkan (*the unreliable father*), dan ibu tidak menikah lagi.
- b. Kelompok kedua berfokus pada wanita tahap dewasa awal dengan peran ayah yang terlibat penuh dalam pengasuhan dan bererasa dari keluarga harmonis.
- c. Penelitian ini bersifat kuantitatif uji perbedaan.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan sikap terhadap pernikahan antara wanita tahap dewasa muda dengan latar belakang *fatherless* dan yang memiliki peran ayah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap terhadap pernikahan pada wanita tahap dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* dan yang memiliki peran ayah

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan dewasa awal. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran figur ayah dalam pembentukan sikap terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal. Memberikan bukti empiris terkait teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dalam konteks perkembangan sikap terhadap pernikahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita dewasa awal

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk merefleksikan dan, jika perlu, mengatasi sikap negatif yang mungkin menghambat mereka dalam mencapai tugas perkembangan intimacy vs. isolation (keintiman vs. isolasi) pada masa dewasa awal, serta menghindari risiko stigma sosial.

b. Bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat, orang tua, dan pendidik diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pola asuh yang lebih seimbang, termasuk mendorong kehadiran ayah dalam kehidupan anak sehari-hari

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian dengan fokus pada intervensi atau program yang dapat membantu individu dengan latar belakang "*fatherless*".